

II LANDASAN TEORI

2.1 Definisi Uang

Ada beberapa definisi dari pada uang, masing-masing berbeda sesuai dengan tingkat likuiditasnya. biasanya uang didefinisikan:

1. M_0 adalah uang kertas dan logam
2. M_1 adalah M_0 ditambah simpanan dalam bentuk rekening koran (*demand deposit*)
3. M_2 adalah M_1 + tabungan + deposito berjangka (*time deposit*) pada bank-bank umum
4. M_3 adalah M_2 + tabungan + deposito berjangka pada lembaga-lembaga tabungan non bank.

M_1 adalah yang paling paling likuid, sebab proses menjadikannya uang kas sangat cepat dan tanpa adanya kerugian nilai (artinya satu rupiah menjadi juga satu rupiah). sedangkan M_2 karena mencakup deposito berjangka maka likuiditasnya lebih rendah. Untuk menjadikannya uang kas, deposito berjangka perlu waktu (3,6 atau 12 bulan). Dan apabila dijadikan uang kas sebelum jangka waktu tersebut kena denda (jadi tidak satu rupiah menjadi satu rupiah, tetapi lebih kecil karena denda tersebut).

Menurut para ahli, definisi uang sangatlah bervariasi satu dengan yang lainnya dan masing-masing memberikan tekanan yang berbeda pula. beberapa ahli tersebut antar lain adalah :

1. Robertson yang mengatakan bahwa uang adalah segala sesuatu yang umum diterima dalam pembayaran barang-barang.
2. Menurut A.C. Pigou uang adalah segala sesuatu yang umum digunakan sebagai alat tukar.
3. Albert Gailort Hart memberikan definisi uang adalah sebagai suatu kekayaan yang dapat dimanfaatkan pemiliknya untuk melunasi hutang dalam jumlah tertentu pada waktu itu juga.
4. Rollin G. Thomas mengatakan bahwa uang adalah segala sesuatu yang tersedia dan pada umumnya diterima masyarakat untuk melakukan pembayaran pembelian barang-barang, jasa-jasa dan pembayaran hutang.

Dari definisi-definisi tersebut dapat diketahui bahwa unsur penting uang adalah harus diterima secara umum dan harus diterima masyarakat sebagai uang. Maka kesimpulan yang dapat diambil dari definisi uang adalah segala sesuatu yang secara umum diterima oleh masyarakat sebagai alat tukar menukar dan sebagai alat pengukur nilai, atau dapat digunakan sebagai alat-alat penimbun/penyimpan kekayaan dan sebagai alat penyelesaian utang-piutang.

2.2 Pengertian Umum Permintaan Uang

Teori permintaan uang sebenarnya dapat dijelaskan dengan menggunakan teori tentang alokasi sumber-sumber ekonomi yang sifatnya terbatas. Pada prinsipnya, dengan sumber ekonomi yang terbatas, manusia haruslah memilih alokasi yang memberikan kepuasan yang sebesar-besarnya .

Konsep permintaan uang sering lebih tepat di asosiasikan dengan permintaan uang beredar riil yang dikehendaki oleh masyarakat dan merupakan analisa pokok dalam ekonomi moneter. dalam ekonomi moneter terdapat istilah ketidakseimbangan moneter yang berkaitan erat dengan adanya penyimpangan antara stok uang beredar dengan stok uang yang dikehendaki masyarakat ini akan memberikan pengaruh terhadap perubahan variabel harga, tingkat pendapatan, produksi riil dan tingkat bunga dalam suatu perekonomian.

Untuk mendalami teori permintaan uang maka seseorang perlu terlebih dahulu mengenal perbedaan uang dan kekayaan. Kekayaan seseorang dapat diukur secara nominal yakni selisih antara pasiva dan aktiva atau dapat juga diukur secara riil yakni nilai nominal dibagi dengan indeks harga umum. Kekayaan seseorang pada hakekatnya terdiri dari 3 kategori, yakni *real asset*, *financial asset*, dan uang (*money*). *real asset* dapat berbentuk rumah, tanah, mesin, barang-barang berharga, keahlian seseorang. *Financial asset* dapat berbentuk saham dan obligasi yang memberikan keuntungan pada tingkatan tertentu secara rutin kepada si pemilik. Sementara itu bentuk kekayaan yang terakhir adalah uang. Secara umum seseorang dapat memiliki ketiga kekayaan tersebut. Kombinasi dari bentuk-bentuk kekayaan tersebut akan memberi untung rugi pada si pemilik kekayaan. Dengan adanya untung rugi yang didapat, seseorang akan mengkombinasikan bentuk kekayaan pada tingkat *marginal net return* dan dari ketiga bentuk kekayaan tersebut adalah sama.

Bila masyarakat mengadakan perubahan perilaku dalam mengkombinasikan tiga bentuk kekayaan karena adanya perubahan ekspektasi

dari biaya dan manfaat untuk masing-masing bentuk kekayaan tersebut, maka hal ini secara otomatis akan membawa pengaruh terhadap perubahan permintaan uang. Jumlah uang beredar pada suatu waktu dapat menjadi terlalu besar apabila permintaan uang masyarakat menurun dan sebaliknya menjadi lebih kecil apabila permintaan meningkat. Baik *excess* maupun *shortage supply of money* sebagai akibat gejolak permintaan uang masyarakat akan membawa dampak yang luas terhadap tingkat harga dan kegiatan perekonomian.

2.3. Teori Permintaan Uang

2.3.1. Teori Permintaan Uang Klasik

Teori permintaan uang Klasik bermula dari teori tentang jumlah uang yang beredar dalam masyarakat (teori kuantitas uang). Teori ini tidak dimaksudkan untuk menjelaskan mengapa seseorang atau masyarakat menyimpan uang kas, tetapi lebih pada peranan uang dalam perekonomian. Irving Fisher merumuskan teori kuantitas uang sebagai berikut :

$$M.v = P.T$$

Dimana :

M = Jumlah uang beredar dalam arti sempit

V = Perputaran uang per periode

P = Harga barang umum

T = Volume barang yang diperdagangkan per periode

Jika persamaan di atas ingin diubah menjadi suatu fungsi permintaan akan uang, maka T disubstitusikan dahulu dengan Q , Q menjadi output riil, maka menjadi persamaan sebagai berikut :

$$M.v = P.Q = Y$$

Dimana :

$Y =$ GNP nominal/pendapatan nasional

$v =$ Tingkat perputaran uang

Nilai v relatif tetap karna mencerminkan tata cara suatu masyarakat mempergunakan uang, perubahan (v) sangat dipengaruhi oleh perubahan kelembagaan masyarakat misal dari perubahan teknologi, perubahan budaya. M hanya mempengaruhi P dan pengaruhnya proposional.

Marshall merumuskan teori kuantitas uang sebagai berikut:

$$M.v = k.P.Q$$

Dimana :

$$k=1/v$$

Formulasi yang dikemukakan oleh Marshall pada prinsipnya adalah sama dengan formulasi yang dikemukakan oleh Fisher, namun memiliki implikasi yang berbeda. Marshall memandang bahwa individu atau masyarakat selalu menginginkan sebagian tertentu dari pendapatannya (Y) dalam bentuk uang kas yang dilambangkan dengan k , sehingga $k.Y$ merupakan keinginan individu atau masyarakat akan uang kas M_d , secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$M_d = kPQ = Y$$

Dimana:

M_d = permintaan uang kas

Formulasi permintaan uang yang ditemukan oleh Marshall menjadi dasar dari teori permintaan uang. Ada beberapa kelemahan yang terdapat dalam teori tersebut, pertama, bahwa pada kenyataannya (v) atau kecepatan perputaran uang adalah tidak konstan adanya inflasi maka masyarakat cenderung semakin cepat melepaskan uangnya (membelanjakan uang) sehingga perputaran uang semakin cepat sedangkan hubungan (v) dengan tingkat suku bunga adalah negatif dalam arti jika tingkat bunga tinggi maka masyarakat cenderung menyimpan uangnya dalam bank ataupun menjual surat berharga, masyarakat lebih menahan konsumsinya untuk mendapatkan keuntungan bunga, maka perputaran uang akan semakin lambat. Kelemahan kedua, bahwa teori ini mengabaikan pengaruh tingkat bunga terhadap permintaan uang. Teori kuantitas uang menganggap bahwa permintaan akan uang kas tidak dipengaruhi oleh tingkat bunga sebab motif utama memegang uang adalah untuk transaksi yang besarnya tergantung dari pendapatan (*Nopirin 1995 hal 117*).

2.3.2. Teori Permintaan Uang Keynes

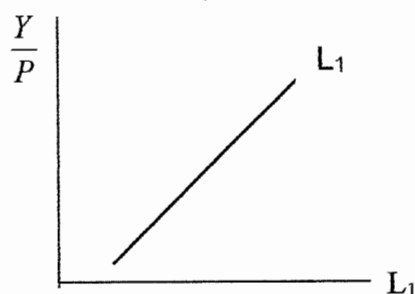
Keynes dalam teorinya tentang permintaan akan uang kas, membedakan antara motif transaksi serta spekulasi. Sebenarnya dia juga mengakui adanya motif transaksi tapi yang lebih penting dalam arti pengaruhnya terhadap kegiatan ekonomi adalah motif spekulasi.

2.3.2.1. Permintaan Uang untuk Tujuan Transaksi

Individu atau perusahaan memerlukan uang kas untuk membelanjai transaksi karena mereka pikir bahwa pengeluaran ini sering terjadi lebih dahulu dari uang masuk (dari pendapatannya), pengeluaran ini seringkali tidak bisa dipikirkan terlebih dahulu, sehingga diperlukan uang kas ditangan. Meskipun seandainya pengeluaran dan permintaan itu dapat diperkirakan dengan tepat, namun uang kas ditangan tetap diperlukan. Sebab, penerimaan yang diharapkan tidak jadi diterima, atau transaksi yang sangat penting perlu dilakukan sebelum penerimaan datang, atau mungkin suatu transaksi yang memberikan keuntungan besar sangat menarik untuk dilakukan sebelum penerimaan datang dan sebagainya.

Keynes menyatakan, bahwa permintaan uang kas untuk tujuan transaksi ini tergantung dari pendapatan. Makin tinggi tingkat pendapatan makin besar keinginan akan uang kas untuk transaksi. Seseorang atau masyarakat yang tingkat pendapatannya tinggi, biasanya melakukan transaksi yang lebih banyak dibanding seseorang atau masyarakat yang pendapatannya lebih rendah. Ketergantungan permintaan uang untuk transaksi terhadap pendapatan dapatlah digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Permintaan Uang untuk Transaksi



Permintaan uang untuk transaksi (riil) ditunjukkan dengan L_1 . meskipun hubungan antara permintaan uang untuk transaksi dan pendapatan riil ($\frac{Y}{P}$) digambarkan dengan garis lurus (L_1L_1), namun dalam kenyataannya tidak lurus demikian. Dari sini jelas bahwa Keynes mengikuti jejak kaum klasik (Marshall) bahwa permintaan uang untuk transaksi tergantung dari pendapatan, namun Keynes berbeda dengan kaum klasik dalam hal penekanan pada motif spekulasi dan peranan tingkat bunga dalam menentukan permintaan uang untuk spekulasi.

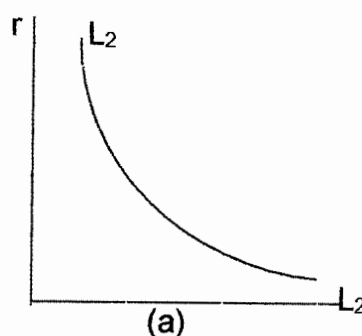
2.3.2.2 Permintaan Uang untuk tujuan Spekulasi

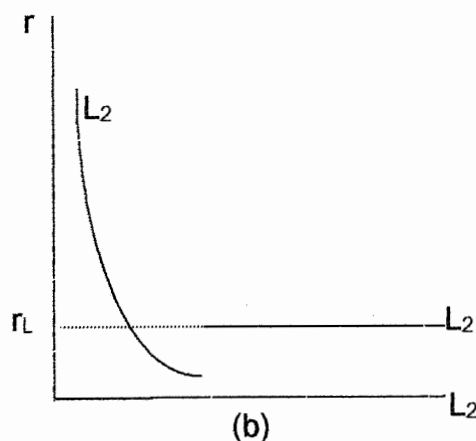
Permintaan uang untuk tujuan spekulasi ini, menurut Keynes ditentukan oleh tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga makin rendah keinginan masyarakat akan uang kas untuk tujuan spekulasi alasannya, pertama apabila tingkat bunga naik, berarti ongkos memegang uang kas (*opportunity cost of holding money*) makin besar/tinggi, sehingga keinginan masyarakat akan uang kas makin kecil. Kedua, hipotesa Keynes bahwa masyarakat menganggap akan adanya tingkat bunga "normal" berdasarkan pengalaman, terutama pengalaman tingkat bunga yang baru-baru terjadi. Tingkat bunga normal artinya suatu tingkat

bunga yang diharapkan akan kembali ke tingkat bunga normal ini manakala terjadi perubahan. Jadi apabila tingkat bunga kenyataannya berada di atas tingkat normal ini, maka masyarakat mengharapkan tingkat bunga tidak akan naik lagi, bahkan diperkirakan akan turun/kembali ke tingkat normal tersebut, sehingga harga surat berharga diperkirakan akan naik. Akibatnya masyarakat menghendaki membeli surat berharga lebih banyak dan dengan demikian permintaan uang kas lebih kecil. Sebaliknya, apabila tingkat bunga kenyataannya di bawah normal, masyarakat akan memperkirakan tingkat bunga akan naik kembali pada tingkat bunga normal tersebut. Harga surat berharga diperkirakan akan turun (sebab tingkat bunga naik) sehingga mereka akan menjual surat berharga dan dengan demikian keinginan memegang uang kas naik.

Ketergantungan permintaan uang kas untuk spekulasi terhadap tingkat bunga dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2
Permintaan Uang untuk Spekulasi



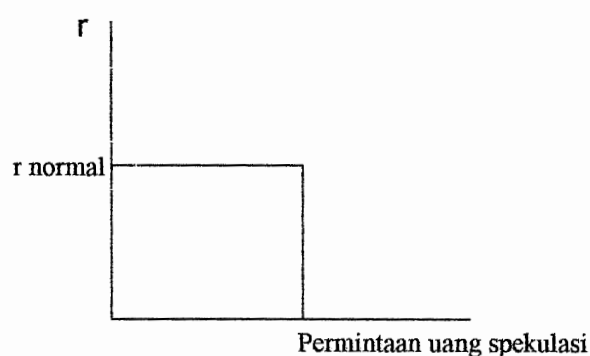


Gambar (a) menunjukkan adanya hubungan negatif antara tingkat bunga (r) dengan permintaan uang untuk spekulasi (L_2). Gambar (b) menunjukkan adanya apa yang disebut oleh Keynes disebut "*liquidity trap*" bagian horisontal dari permintaan uang kas pada tingkat bunga r_L . *liquidity trap* menggambarkan bahwa pada tingkat bunga yang begitu rendah (menurut ukuran pengalaman-pengalaman dimasa lalu), elastisitas permintaan uang kas menjadi tidak terhingga besarnya. Masyarakat tidak akan memegang surat berharga pada tingkat bunga ini (r_L) karna mereka memperkirakan bahwa keuntungan/pendapatan dari memegang surat berharga pada tingkat r_L lebih rendah daripada kerugian yang timbul karena kenaikan tingkat bunga dimasa datang.

Bagi seoraang/individu, permintaan uang untuk tujuan spekulasi merupakan fungsi (yang terputus) dari tingkat bunga. Artinya, bagi individu selalu ada perkiraan adanya tingkat bunga "normal". Apabila tingkat bunga yang berlaku dibawah/lebih rendah dari tingkat normal dan diperkirakan akan naik lagi ketingkat normal tersebut, sehingga akan mewujudkan semua kekayaannya dalam bentuk uang kas. Sebaliknya apabila tingkat bunga yang berlaku diatas/lebih

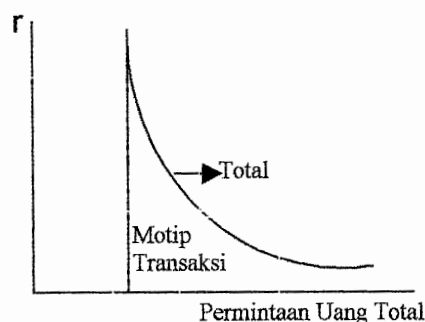
tinggi daripada tingkat normal, dan diperkirakan akan turun kembali ke tingkat normal lagi dikemudian hari, sehingga dengan demikian semua kekayaannya akan diwujudkan dalam bentuk surat berharga. Oleh karena itu bagi seseorang/individu kurva permintaan uang untuk spekulasi sebagai berikut:

Gambar 2.3
Kurva permintaan Uang untuk Spekulasi Bagi Seseorang/Individu



Selanjutnya Keynes menyatakan apabila setiap individu itu berbeda tentang harapan/perkiraan tentang tingkat bunga nominal serta tingkat perubahan tingkat bunga yang berlaku, maka secara keseluruhan (masyarakat) permintaan uang akan berupa garis lurus turun miring kekanan.

Gambar 2.4
Permintaan Masyarakat Akan Uang (untuk Transaksi dan spekulasi)



Secara matematis, permintaan uang total ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$M_{dT} = k \dot{Y}^+$$

Untuk tujuan transaksi yang besarnya tergantung dari pendapatan.

$$M_{dS} = \lambda \left(r^- \right) \dot{W}^+$$

Untuk tujuan spekulasi yang besarnya tergantung dari pada tingkat bunga (r) dan kekayaan (w) dimaksudkan sebagai variabel independen sebab permintaan uang untuk spekulasi merupakan dari kekayaan total (sering disebut sebagai “ *assets demand for money*”).

Permintaan uang total :

$$M_d = \left[k \dot{Y}^+ + \lambda \left(r^- \right) \dot{W}^+ \right] P$$

Karena analisa Keynes adalah analisa jangka pendek, maka W dianggap tetap tidak berubah, sehingga dapat dituliskan sebagai berikut:

$$M_d = k \dot{Y}^+ + \lambda \left(r^- \right)$$

Dengan demikian Keynes telah memasukan tingkat bunga sebagai faktor yang mempengaruhi permintaan uang. Kenyataanya, sampai saat ini arti pentingnya tingkat bunga dalam mempengaruhi permintaan uang masih diterima oleh banyak hal. Bahkan dalam perkembangan selanjutnya tingkat bunga juga mempengaruhi permintaan uang untuk tujuan transaksi.

2.3.3. Perkembangan Selanjutnya dari Teori Keynes

Teori permintaan uang Keynes mendasarkan pada adanya dua motif memegang uang kas, yakni motif transaksi dan spekulasi. Motif transaksi tergantung dari pendapatan sedang motif spekulasi tergantung dari tingkat bunga. Perkembangan selanjutnya dari teori Keynes ini didasarkan atas dua pembagian tersebut, yang masing-masing dilakukan oleh William J. Baumol dan James Tobin.

Dalam menganalisa permintaan uang, keduanya menggunakan pendekatan yang berbeda, sehingga implikasi kebijaksanaannya juga berbeda.

Permintaan Uang untuk Tujuan Transaksi

Teori ini diperkembangkan oleh Baumol (1952) dan juga Tobin (1956) yang masing-masing ingin menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan uang untuk tujuan transaksi. Baumol menggunakan pendekatan teori penentuan persediaan barang yang biasa dipakai dalam dunia perusahaan. Dia menganalisa tingkah laku individu (rumah tangga atau perusahaan), dan pendapatan mereka diterima sekali (misalnya tiap bulan). Namun individu tersebut harus membelanjakan sepanjang waktu (satu bulan). Untuk menyederhanakan analisisnya, Baumol menganggap bahwa penghasilan tadi dibelanjakan merata setiap saat selama periode pendapatannya (satu bulan). Masalahnya adalah penentuan berapa besarnya uang kas yang harus dipegang setiap saat dalam ongkos/biaya yang paling rendah. Hal ini mengingat bahwa kekayaan individu tersebut selain berupa uang kas dapat berupa uang berharga

yang menghasilkan bunga, serta adanya ongkos/biaya untuk menukarkan surat berharga tersebut dengan uang kas.

Masalah penentuan uang kas yang optimum (diman ongkos yang paling rendah) dapatlah dijelaskan sebagai berikut, misalkan:

T : Adalah nilai riil pendapatan selama satu periode (satu bulan), dengan demikian juga besarnya nilai riil transaksi selama satu periode(satu bulan).

r : Adalah tingkat bunga (tetap setiap periode).

b : Adalah ongkos/biaya perantara (*broker's fee*) yang besarnya tetap, tidak tergantung besarnya transaksi.

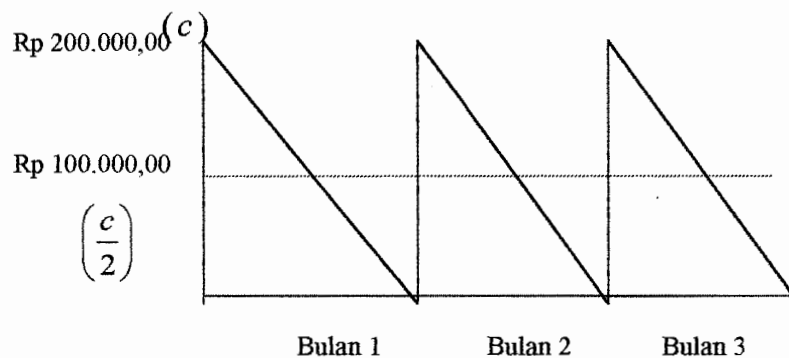
c : Adalah nilai riil surat berharga yang ditukarkan dengan uang kas setiap kali, atau besarnya uang kas yang setiap kali diambil dari tabungan seandainya semua pendapatannya ditabung. Jadi besarnya/volume transaksi selama satu bulan (apakah itu menjual surat berharga atau mengambil tabungan di bank) adalah $\frac{T}{c}$, yakni jumlah pendapatan dibagi dengan besarnya uang kas yang setiap saat akan dipegang. Ongkos/biaya perantara

sebesar $\frac{bT}{c}$.

Karena individu tersebut memegang uang kas sebesar c setiap periode dan dibelanjakan secara merata selama satu periode dan menjual surat berharga (atau mengambil tabungan) lagi manakala uang kasnya (C) habis, maka rata-rata jumlah uang kas yang dipegang setiap saat sebesar c secara diagramatis hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: misalnya, individu tersebut pada awal bulan memegang uang kas (C) sebesar Rp.200.000,00. uang ini dibelanjakan secara

merata selama satu bulan, sehingga pada akhir bulan uang kas tersebut habis ($C=0$). Kemudian individu tersebut menjual surat berharga atau mengambil tabungan sebesar Rp.200.000,00 dan dibelanjakan merata lagi selama satu bulan. Demikian proses tersebut berulang. Secara grafis dapatlah digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.5
Uang kas untuk transaksi selama satu bulan



Pada awal bulan uang kas individu tersebut sebesar Rp.200.000,00 sedang pada akhir bulan uang kasnya nol, sehingga rata-rata uang kas yang dipegang sebesar $\frac{Rp.200.000,00}{2} = Rp.100.000,00$. Apabila tingkat bunga di bank sebesar r perbulan maka biaya/ongkos memegang uang kas yang rata-rata sebesar $\frac{c}{2} \left(\frac{Rp.200.000,00}{2} \right)$ adalah $\frac{rC}{2}$. Dengan demikian biaya total untuk memegang uang kas (TC) terdiri dari biaya perantara $\left(\frac{bT}{C} \right)$ ditambah biaya bunga $\left(\frac{rC}{2} \right)$:

$$TC = \frac{bT}{C} + \frac{rC}{2}$$

Jumlah uang kas yang (C) yang optimal, dimana biaya totalnya paling rendah (minimum) dapat diperoleh dengan mencari turunan pertama persamaan diatas terhadap C dan hasil turunan disamakan nol;

$$-\frac{bT}{C^2} + \frac{rC}{2} = 0$$

$$C = \sqrt{\frac{2bT}{r}}$$

Hasil inilah yang sering disebut rumus akar dari Baumol, yakni besarnya uang kas yang diinginkan oleh individu proporsional terhadap akar dari nilai transaksi dan berbanding terbalik dengan akar tingkat bunga seperti telah disebutkan diatas, bahwa rata-rata uang kas yang ditahan setiap saat itu sebesar $\frac{C}{2}$

maka persamaan permintaan akan uang kas riil $\left(\frac{Md}{P}\right)$ yang dapat diperoleh dari analisa baumol ini adalah :

$$\frac{Md}{P} = \frac{C}{2} = \frac{1}{2} \sqrt{\frac{2bT}{r}}$$

Implikasi yang bisa ditarik dari formula permintaan uang diatas adalah:

apabila untuk menukarkan surat berharga dengan uang kas atau untuk mengambil tabungan dibank. Tidak dikenakan biaya, maka dengan sendirinya juga tidak ada permintaan akan uang kas.

adanya *economic of scale* dalam penggunaan uang kas. Artinya makin tinggi pendapatan maka prosentase kenaikan uang kas yang diinginkan lebih kecil daripada kenaikan nilai transaksinya.

Permintaan uang kas untuk tujuan transaksi tergantung pula pada tingkat bunga serta biaya perantara. ini berbeda dengan teori Keynes, bahwa permintaan uang untuk tujuan transaksi hanya tergantung dari pendapatan. Perkembangan/kemajuan teknologi yang menyebabkan turunnya biaya/ongkos

transaksi akan mengakibatkan turunnya rata-rata kas yang dipegang oleh individu. Misalnya, dengan dipakainya sistem komputer atau telepon dalam hal pemindahan uang kas di bank, maka uang kas yang ingin dipegang oleh individu cenderung akan makin kecil.

2.3.4. Teori Moneter Milton Friedman

Pelopor pembaharuan teori kuantitas (klasik) sesudah Keynes, adalah Milton Friedman. Teori kuantitas modern dari Milton Friedman bisa diinterpretasikan sebagai pengembangan lebih lanjut dari aspek lain dari pada teori Cambridge yaitu konsepsi bahwa teori permintaan akan uang hanyalah satu penerapan dalam teori umum mengenai permintaan dalam ekonomi makro.

Friedman bertitik tolak pada anggapan bahwa orang mau memegang uang karena uang adalah salah satu bentuk aset yang memberikan sumber dana yang likuid. Ia menganggap bahwa pemilik kekayaan memutuskan aktiva-aktiva apa yang akan dipegang berdasarkan perbandingan manfaat, selera dan jumlah kekayaannya.

Pengertian kekayaan dari Friedman mempunyai ciri khas, yaitu bahwa yang dimaksudkan kedalam definisi kekayaan tidak hanya aktiva-aktiva yang berbentuk uang atau bisa diubah menjadi uang, tetapi termasuk juga nilai sekarang dari aliran penghasilan dari tenaga kerja. Friedman berpendapat, kekayaan adalah nilai sekarang dari aliran-aliran penghasilan yang diharapkan dari aktiva-aktiva yang dipegang. Dalam perumusan teori permintaan uangnya, Friedman menganggap bahwa pemilik kekayaan bisa memilih lima bentuk kekayaan untuk dipegang, yaitu:

1. uang tunai
2. obligasi
3. saham-saham
4. barang-barang fisik bukan manusia
5. kekayaan manusiawi (*human capital*)

"Friedman menghubungkan permintaan uang dengan total kekayaan individu, termasuk modal manusia. Ia mengakui permintaan uang yang merupakan fungsi tingkat harga dan tingkat pertukaran, hasil-hasil obligasi dan aktualitas, pendapatan dan kekayaan non manusiawi dan kekayaan manusiawi".

Dalam bentuk persamaan Friedman menuliskan teori permintaan uang sebagai berikut :

$$L = f(W, P, b, s, \pi, K, u)$$

$$dL/dW > 0 ; dL/dP > 0 ; dL/db < 0$$

$$dL/ds < 0 ; dL/d\pi < 0 ; dL/dK > 0$$

dimana :

L = Jumlah uang nominal yang diminta.

$W = Y/r$ = kekayaan.

Y = aliran pendapatan obligasi

P = tingkat bunga

$b = \alpha = (d\alpha/dt)/\alpha$ = tingkat manfaat dari pemilikan obligasi

α = suku bunga obligasi

$s = \beta - (d\beta/dt)/\beta + (dP/dt)P$ = tingkat manfaat dan equitas

β = *market yeilds of equity*.

$\pi = (dP/dt)P$ = presentase perubahan harga(laju inflasi)

K = nisbah antara kekayaan manusiawi dan kekayaan bukan manusiawi

u = selera

Jumlah aktiva yang akan dipegang dalam bentuk uang tunai M ditentukan oleh (Boediono, 1990:67) :

Besarnya kekayaan yang dimiliki (W), semakin besar W semakin banyak M yang dibutuhkan oleh orang tersebut. Perbandingan antara *return* dari berbagai aktiva yang bisa dipegang, semakin tinggi tingkat harga P semakin besar M nominal yang diminta, karena kebutuhan M riil tertentu semakin besar kebutuhan M nominal. semakin tinggi return untuk obligasi semakin sedikit M yang diminta, karena return untuk obligasi ini merupakan "*opportunity cost*" bagi M, semakin besar return untuk aktiva-aktiva fisik, semakin menarik aktiva itu untuk dipegang dan semakin tidak menarik uang tunai itu untuk dipegang. Rasio antara kekayaan manusiawi dan kekayaan bukan manusiawi (K). semakin besar K, yaitu semakin besar human capital relatif terhadap non-human capital, semakin besar M yang diminta, u adalah faktor selera dari masing-masing individu.

Kontribusi Milton friedman dalam pengembangan teori moneter sejak keluarnya general teori dari Keynes banyak diakui oleh para ekonom. Seorang ahli ekonomi moneter yakni : Prof. Harry Johnson, mengatakan : " arti teoritis dari Fridman terletak pada usaha untuk melakukan integrasi konsepsional antara kekayaan (W) dan pendapatan (*income*) sebagai variabel yang mempengaruhi pemilik kekayaan". Sedang ahli ekonom yang lain Alfred W Stoner, memberikan

ulasan mengenai pentingnya teori Friedman sebagai berikut: “ Teori Friedman ini penting, karena membawa teori moneter lebih dekat pada prinsip-prinsip dasar teori modal, dan modal adalah nilai sekarang dari pendapatan yang akan datang”.

Implikasi yang penting dari teori Friedman sebetulnya bukan terletak pada peumusannya mengenai permintaan akan uang, tetapi pada sifat dan pengertian variabel pendapatan yang relevan bagi analisis moneter, yaitu sesuatu yang dihubungkan dengan aliran penghasilan yang diharapkan dari kekayaan yang dipegang dan bukan pendapatan nasional (*Boediono, 1990:72*).